

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KRITIK PENONTON TERHADAP FILM MERAH PUTIH: ONE FOR ALL DI PLATFORM TIKTOK

Wasi Alya Rizki¹, Didin Sahidin², Cecep Dudung Julianto³

¹Institut Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

²Institut Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

³Institut Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Alamat e-mail : 1wasialyarizki@gmail.com, 2didinsah@gmail.com,
3cecepudung@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of positive and negative criticism and analyze the politeness strategies used by the audience in responding to the film "Merah Putih: One for All" on TikTok social media. The method used is descriptive qualitative with a pragmatic approach. The research data consisted of netizens' comments collected through observation and note-taking techniques, then analyzed using Brown and Levinson's politeness theory. The results showed a polarization of audience responses. Positive criticism tends to focus on ideological aspects, nationalism, and moral messages with a dominance of positive politeness strategies to build solidarity. Conversely, negative criticism dominates discussions on visual technical aspects, asset originality, and marketing, which are often conveyed using bald on record strategies and off-record strategies in the form of sarcasm and humor. This phenomenon indicates that the context of TikTok social media encourages the use of direct and entertaining language styles in conveying film criticism.

Keywords: Film Criticism, Pragmatics, Politeness Strategies, TikTok, Merah Putih: One for All

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik positif dan negatif serta menganalisis strategi kesantunan berbahasa yang digunakan penonton dalam merespons film *Merah Putih: One for All* di media sosial *TikTok*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa komentar warganet yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan adanya polarisasi respons penonton. Kritik positif cenderung berfokus pada aspek ideologis, nasionalisme, dan pesan moral dengan dominasi strategi kesantunan positif (*positive politeness*) untuk membangun solidaritas. Sebaliknya, kritik negatif mendominasi pembahasan mengenai aspek teknis visual, orisinalitas aset, dan pemasaran, yang sering disampaikan menggunakan strategi tanpa basa-basi (*bald on record*) dan strategi samar-samar (*off record*) berupa sarkasme dan humor. Fenomena ini menunjukkan bahwa

konteks media sosial TikTok mendorong penggunaan gaya bahasa yang lugas dan menghibur dalam menyampaikan kritik film.

Kata Kunci: Kritik Film, Pragmatik, Strategi Kesantunan, TikTok, Merah Putih: One for All

Dalam komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam interaksi linguistik. Kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam konteks komunikasi digital. Meskipun media sosial bersifat bebas, penggunaan strategi kesantunan tetap dibutuhkan agar komunikasi berlangsung harmonis. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa bukan hanya persoalan tata bahasa yang benar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan etika yang berlaku dimasyarakat. Namun, perkembangan zaman dan teknologi komunikasi menghadirkan perubahan yang signifikan dalam praktik kesantunan berbahasa. Perkembangan film di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dapat dilihat dari pertumbuhan layar dan bioskop di Indonesia yang mengalami tren pertumbuhan selama tahun 2016 hingga tahun 2020. Film merupakan sebuah sarana hiburan yang menarik serta memiliki berbagai macam genre yang dihasilkan. Saat ini, film masih menjadi sebuah hiburan yang banyak

diminati, dapat dilihat dari masih tingginya minat untuk menonton film-film yang tersedia di bioskop maupun televisi. Fenomena ini membuktikan bahwa film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media edukatif, reflektif, dan komunikatif yang mempresentasikan identitas, nilai-nilai sosial dan budaya bangsa (Klavert, 2014). Penonton film di era modern tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dalam mengomentari, menafsirkan bahkan menilai film secara terbuka. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan munculnya media sosial sebagai ruang komunikasi baru yang memungkinkan interaksi langsung antara pembuat film, penonton dan masyarakat luas. Media sosial mengubah cara masyarakat mengekspresikan pendapat dan melakukan kritik terhadap berbagai produk budaya, termasuk film. Sebagai salah satu *platform* yang sangat populer di Indonesia, dan menjadi ruang diskusi publik yang dinamis adalah *TikTok*. *TikTok* memungkinkan pengguna mengekspresikan kritik, baik positif maupun negatif, melalui fitur interaktif yang unik dibandingkan media konvensional. Karakteristik *TikTok* yang kreatif, interaktif, dan

cepat menyebar menjadikannya *platform* yang diminati Generasi z dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam memberikan apresiasi atau kritik terhadap karya seni seperti film.

Film Merah Putih: *One for All* sebagai salah satu film nasional yang mengangkat tema patriotisme dan persatuan. Film ini menggambarkan petualangan sekelompok anak dari berbagai daerah di Indonesia dalam menjaga bendera pusaka menjelang peringatan hari Kemerdekaan. Melalui kisah petualangan penuh nilai-nilai moral, film ini berusaha menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat gotong royong kepada penonton, terutama generasi muda. Namun demikian, setiap karya pasti tidak luput dari kritik. Film ini menuai berbagai tanggapan dari penonton, baik berupa apresiasi atas pesan moralnya maupun kritik terhadap teknik seperti alur cerita, penggambaran karakter, atau kualitas animasi. Ragam kritik yang muncul menunjukkan adanya fenomena keahasaan yang kompleks. Film ini menuai beragam respons di *TikTok* yang menarik untuk dikaji secara mendalam dari sudut pandang pragmatik. Kajian pragmatik relevan

dalam hal ini karena tidak hanya melihat struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konteks, maksud, dan fungsi tuturan dalam komunikasi digital. Dalam pragmatik, pengguna media sosial harus mempertimbangkan konteks *platform* dan audiens yang beragam dalam menyampaikan maksud (Hidayah, 2025).

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk kritik dan strategi kesantunan. Kritik dalam konteks film adalah proses evaluasi terhadap aspek cerita, visual, dan pesan, yang dapat bernilai positif (apresiasi) maupun negatif (keluhan). Sementara itu, strategi kesantunan merujuk pada cara penutur menggunakan bahasa untuk menjaga hubungan sosial, yang menurut Brown dan Levinson mencakup empat strategi yaitu, strategi tanpa basa-basi (*bald on record*), kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi samar-samar (*off record*).

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kritik positif dan negatif penonton serta strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam merespons film Merah Putih: *One for All* di *TikTok*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan perspektif baru tentang fenomena komunikasi publik dan kritik di era media sosial digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kritik positif dan negatif respon penonton terhadap film Merah Putih: *One for All* di TikTok secara mendalam dari perspektif pragmatik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kritik penonton, jenis tindak tutur yang digunakan, strategi kesantunan yang diterapkan, dan implikatur yang muncul dalam respons penonton di TikTok.

Sumber data penelitian berasal dari konten-konten pada *platform TikTok* yang membahas atau merespons film Merah Putih: *One for All*. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau komentar warganet yang mengandung kritik positif dan negatif

terhadap film Merah Putih: *One for All* di kolom komentar *TikTok*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik simak catat. Peneliti melakukan observasi, mengidentifikasi konten relevan dengan kata kunci pencarian, menyaring data berdasarkan kriteria, dan mendokumentasikannya. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu dengan tabel kartu data. Analisis data dilakukan menggunakan desain analisis konten (*content analysis*) berdasarkan strategi kesantunan berbahasa pada teori pragmatik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Data dan Analisis Data

1. Warganet: cisyaa

Komentar: “*milyaran tapi hasilnya gini, dikorupsi ko bangga*”

Analisis tuturan: komentar milik cisyaa tersebut termasuk kritik negatif yang disampaikan dengan strategi (*Bald on Record*). Penutur menyampaikan penilaian negatif secara lugas tanpa menggunakan unsur penghalus atau strategi untuk meminimalkan ancaman muka pihak yang dikritik. Ungkapan

"milyaran tapi hasilnya gini" menunjukkan kekecewaan terhadap kualitas film, sedangkan frasa *"dikorupsi ko bangga"* mengandung tuduhan dan sindiran yang disampaikan secara terbuka.

2. Warganet: Al always eat

Komentar: *"kok boleh ngerekam di bioskop. Oh iya ini cuman kartun jaman dulu"*

Analisis tuturan: komentar milik Al always eat tersebut termasuk kritik negatif yang disampaikan dengan strategi (*Off Record*). Penutur memanfaatkan ironi sebagai perangkat pragmatik. Secara literal, ungkapan *"kok boleh ngerekam di bioskop"* dimana penutur tampak mempertanyakan aturan perekaman di bioskop yang dilarang merekam atau mempublikasikan film secara luas di media sosial, tetapi implikatur sebenarnya muncul pada klausa yang mengandung sindiran *"ini Cuma kartun dulu"* yang menyiratkan bahwa kualitas film Merah Putih *One for All* dianggap rendah atau

visual film yang mirip kartun pada zaman dahulu.

3. Warganet: sooso

Komentar: *"karya anak bangsa kok ngambil aset orang"*

Analisis tuturan: komentar milik sooso termasuk kritik negatif yang disampaikan dengan strategi (*Off Record*). Penutur menyampaikan dugaan atau tuduhan terkait penggunaan aset karakter melalui bentuk pertanyaan retorik. Penutur tidak secara langsung menuduh individu tertentu, melainkan menyampaikan kritik melalui pernyataan umum yang berbada mempertanyakan. Konteks komentar menunjukkan adanya wacana publik mengenai dugaan kesamaan aset karakter, yang kemudian disampaikan dalam bentuk pertanyaan implisit. Diduga sebanyak 6 tokoh dalam film Merah Putih *One for All* memiliki kesamaan dengan aset karakter 3D yang dijual di Marketplace Reallusion.

4. Warganet: Hy Vano

Komentar: *"banggalah dengan karya anak bangsa sendiri"*

Analisis tuturan: komentar milik Hy Vano tersebut termasuk kritik positif yang disampaikan dengan strategi (*Positive Politeness*). Penutur menggunakan bentuk ajakan kolektif yang menekankan solidaritas sebagai sesama warga negara. Ungkapan “*banggalah*” dan frasa “*karya anak bangsa*” berfungsi memperkuat identitas kelompok dan rasa kebersamaan. Menurut Brown dan Levinson, strategi kesantunan positif bertujuan memenuhi *positive face* mitra tutur, yaitu kebutuhan untuk diterima dan dihargai sebagai bagian dari kelompok. Tuturan ini berfungsi membangun citra positif terhadap film sekaligus mengajak audiens untuk menunjukkan dukungan bersama.

5. Warganet: Adamsya_

Komentar: “*karakternya kayak animasi skibidi toilet jir*”

Analisis tuturan: komentar milik Adamsya_ tersebut termasuk kritik negatif yang disampaikan dengan strategi (*Negative Politeness*). Penutur tidak

secara langsung menyatakan bahwa desain karakter film Merah Putih *One for All* buruk, tetapi menggunakan perbandingan dengan animasi skibidi toilet untuk menyampaikan penilaian negatif secara implisit. Perbandingan tersebut mengandung unsur sindiran dan humor yang menyiratkan bahwa karakter dalam film dianggap aneh, kurang seru, atau memiliki kualitas visual yang kurang baik. Penggunaan kata “*jir*” memperkuat nuansa santai dan sarkastik dalam komentar.

Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya polarisasi yang tajam antara kritik positif dan negatif. Kritik negatif cenderung menyoroti aspek teknis, sedangkan kritik positif menyoroti aspek moral dan nasionalisme.

**Tabel 1.1 Contoh strategi
Kesantunan dalam komentar
warganet**

Komentar	Strategi Kesantunan	Bentuk Kritik
“jujur saja, dari semua film... ini adalah ledakan rasa cinta tanah air”	Kesantunan positif	Positif (Apresiasi Nilai)
“mari kita hargai nilai-nilai yang terkandung dalam film ini...”	Kesantunan positif	Positif (pembelaan)
“jelek banget anjirrr”	Bald on record	Negatif (destruktif)
“lina, lu cantik.. cuman salah grafik aja”	Kesantunan negatif	Negatif (visual)
“suara burung nya pas jalan bareng itu suara	Off record (sarkasme)	Negatif (orisinalitas)

burung di COC anjay”		
“film rasa GTA SA”	Off record	Negatif (visual)

b. Hasil Analisis dan Pembahasan

Kritik positif dalam penelitian ini sering kali muncul sebagai bentuk pembelaan (*defense*) terhadap hujatan yang ada. Penonton mengesampingkan aspek visual demi pesan patriotisme, mengajak audiens fokus pada makna (*deep structure*) daripada tampilan (*surface structure*). Bentuk kritik positif lainnya adalah kebanggaan terhadap karya *lokal* (*local pride*), di mana penonton menilai film sebagai bukti anak bangsa mampu berkarya. Sebaliknya, kritik negatif ditemukan lebih dominan dan sangat spesifik menyerang aspek teknis. Kritik ini mencakup penilaian buruk terhadap kualitas visual (*grafis*) yang dianggap menyerupai *game* lama atau tidak sesuai standar masa kini. Selain itu, terhadap kritik orisinalitas aset (dugaan penggunaan aset umum/gratisan) dan strategi pemasaran (trailer yang *spoiler*). Kritik negatif juga muncul dalam bentuk destruktif berupa hinaan tanpa saran

perbaikan. Hasil analisis menunjukkan penggunaan strategi kesantunan yang beragam sesuai dengan jenis kritik yang disampaikan.

1. **Strategi tanpa basa-basi**

(*bald on record*): strategi ini dominan digunakan dalam kritik negatif untuk menyampaikan ketidakpuasan secara langsung, jelas, dan sering kali kasar. Contohnya, komentar “*bagusan Roblox*” atau “*ga sudi*”, yang secara eksplisit merendahkan kualitas film tanpa penghalus.

2. **Strategi Kesantunan Positif**

(*positive politeness*): strategi ini digunakan oleh kubu pendukung film untuk menunjukkan solidaritas dan kebanggaan. Penggunaan kata ganti inklusif “*kita*” (*misalnya: “mari kita hargai...”*) menandai upaya merangkul penonton lain sebagai satu kelompok bangsa untuk meredam kritik.

3. **Strategi Kesantunan Negatif**
(*negative politeness*):

penutur menggunakan strategi ini dengan memberi jarak atau melakukan *redress* (penyelamatan muka) sebelum mengkritik. Contohnya adalah

memuji karakter terlebih dahulu sebelum mengkritik grafiknya, atau menggunakan kata pagar (*hedge*) seperti “*cuman*” atau “ *mungkin*”.

4. **Strategi Kesantunan Negatif**

(*negative politeness*): strategi ini sangat menonjol di kolom komentar, terutama dalam bentuk sarkasme dan humor. Penutur menggunakan metafora budaya populer (seperti referensi gam GTA atau COC) untuk menyindir kualitas film. Komentar seperti “*beta buka gudang, anggarannya hilang*” menunjukkan kritik sosial yang tajam namun pernyataan tersebut dibungkus dengan humor.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konteks media sosial *TikTok* yang berdurasi pendek dan *fast-paced* memengaruhi pemilihan strategi bertutur. Pengguna cenderung memilih strategi langsung (*Bald on Record*) atau sarkasme (*Off Record*) untuk mendapatkan atensi. Sarkasme di *TikTok* bukan sekesar keluhan, melainkan berfungsi sosial sebagai hiburan

bagi pembaca komentar lainnya. Terjadi pertentangan nilai antara dua kelompok penonton. Kelompok “nasionalis” menggunakan strategi kesantunan positif untuk membentengi film berdasarkan nilai rasa (ideologis), sedangkan kelompok “kritis” menilai berdasarkan nilai rupa (teknis/estetika). Hal ini mengimplikasikan bahwa identitas nasional sangat memengaruhi cara sebagian penonton dalam memitigasi kekurangan teknis sebuah karya seni.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa respons penonton terhadap film Merah Putih: *One for All* di platform *TikTok* terpolarisasi ke dalam dua kubu utama. Kritik positif berorientasi pada aspek ideologis, emosional, dan pesan moral, yang disampaikan melalui strategi kesantunan positif untuk membangun narasi kebanggaan dan pembelaan. Di sisi lain, kritik negatif mendominasi dengan fokus pada aspek teknis produksi, orisinalitas, dan pemasaran, yang disampaikan secara *lugas (bald on record)* atau melalui sarkasme (*off record*). Fenomena ini menegaskan

bahwa dalam ekosistem digital *TikTok*, kreativitas bahasa berupa majas ironi dan humor menjadi alat utama warganet untuk menyampaikan ketidakpuasan, sekaligus menunjukan kompetensi pragmatik yang unik dalam budaya kritik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, A., Noortyani, R., & Rafiek, M. (2024). Kajian Pragmatik Terhadap Kritik Sosial Melalui Humor Dark Jokes Tretan Coki Pada Akun “Tiktok” Komedi.Gelapp (Pragmatic Study of Social Criticism Through Humor Dark Jokes Tretan Coki on the Komedi.Gelapp “Tiktok” Account). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 14(2), 224. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.20485>
- Dian, H., & Khalik, S. (2016). Kemampuan Memahami Wacana Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 26–38. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/13>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Hidayah, S. H. (2025). Tindak Tutur dan Kesopanan dalam Komunikasi Interpersonal: Kajian Pragmatik.

- Widyantara, 2(2), 193–202.
<https://doi.org/10.63629/widyantara.v2i2.145>
- Klavert, D. R. H. (2014). *Perbedaan Prefensi Konsumen Terhadap Atribut Film*. UAJY.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Salma, A. F. (2025). *Analisis Tanggapan Viewers terhadap Akun Tiktok@ Ngelantur_Id Dalam Memenuhi Informasi Followers Konten Review Film*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang